

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah dalam sebuah usaha untuk meningkatkan ilmu pengetahuan yang didapat baik dari lembaga formal maupun informal untuk memperoleh manusia yang berkualitas. Agar kualitas yang diharapkan dapat tercapai, diperlukan penentuan tujuan dalam pendidikan yang tepat. Tujuan pendidikan inilah yang nanti akan menentukan keberhasilan dalam proses pembentukan pribadi manusia yang berkualitas, Tanpa mengesampingkan peranan unsur-unsur lain dalam suatu pendidikan. Proses penentuan tujuan pendidikan membutuhkan suatu kajian yang matang, cermat, dan teliti agar tidak akan menimbulkan masalah dikemudian hari. Oleh karena itu perlu dirumuskan suatu tujuan pendidikan yang menjadikan moral sebagai dasar yang sangat penting dalam setiap peradaban bangsa.¹

Dalam arti sederhana pendidikan sering kali diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai didalam masyarakat dan kebudayaannya. Dalam perkembangannya, istilah pendidikan atau paedagogic berarti bimbingan atau

¹ Burhan Yusuf Abdul Aziizu, "Tujuan Besar Pendidikan Adalah Tindakan," *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat* 2, no. 2 (2015): h 2.

pertolongan yang diberikan secara sengaja oleh orang dewasa agar menjadi dewasa. Selanjutnya, pendidikan Filsafat umum akal dan hati sejak Thales sampai James, Bandung: PT Rosda Karya Bandung. Diartikan sebagai usaha yang dijalankan oleh seseorang atau kelompok orang lain agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup atau penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental.²

Dalam sepuluh sampai dua puluh tahun lalu, istilah pendidikan moral lebih populer di Amerika, sedang istilah pendidikan karakter lebih populer di kawasan Asia. Sementara itu, di Inggris orang-orang lebih menyukai istilah pendidikan nilai. Secara khusus di Indonesia pendidikan telah dipakai pula istilah pendidikan budi pekerti dan pendidikan moral Pancasila. Sepanjang sejarahnya, di seluruh dunia ini, pendidikan pada hakikatnya memiliki dua tujuan, yaitu membantu manusia untuk menjadi cerdas dan pintar (smart), dan membantu mereka menjadi manusia yang baik (good). Menjadikan manusia cerdas dan pintar, boleh jadi mudah melakukannya, tetapi menjadikan manusia agar menjadi orang yang baik dan bijak, tampaknya jauh lebih sulit atau bahkan sangat sulit. Dengan demikian, sangat wajar apabila dikatakan bahwa problem moral merupakan

² Ahdar Djameluddin, "FILSAFAT PENDIDIKAN (Educational Phylosophy)," *Istiqra'* 1, no. 2 (2014): h 2.

persoalan akut atau penyakit kronis yang mengiringi kehidupan manusia kapan dan di mana pun.³

Nilai-nilai pendidikan merupakan topik yang menarik dan senantiasa aktual untuk dijadikan acuan agar nilai-nilai pendidikan dapat diterapkan dalam pembentukan perilaku pada saat ini. Pentingnya nilai-nilai pendidikan merupakan proses membentuk sosok profil manusia dengan mentalitas sangat human (manusiawi) yang memiliki penampilan fisik yang sehat, normal, dan wajar kelakuannya. Artinya, praktik penyelenggaraan (dalam hal stake holder), nilai-nilai pendidikan harus selalu mengacu pada dua hal penting, yakni proses humanisasi dan hominisasi.

Humanisasi berarti proses membawa dan mengarahkan para peserta didik ke arah pendewasaan diri hingga memiliki mentalitas sangat manusiawi. Artinya, orang selalu mempunyai kemampuan untuk menempatkan diri secara wajar, pengendalian diri, dan berbudaya. Nilai-nilai pendidikan ini yang dibahas pengarang dalam novel *Orang-Orang Biasa* Karya Andrea Hitara. Ada beberapa nilai pendidikan yang ada dalam novel *Orang-Orang Biasa*, di antaranya nilai pendidikan jujur, nilai pendidikan disiplin, nilai pendidikan kerja keras, nilai pendidikan mandiri, dan nilai pendidikan rasa ingin tahu.

³ Ajat Sudrajat, "Mengapa Pendidikan Karakter?," *Jurnal Pendidikan Karakter* 1, no. 1 (2011): h 2.

Novel merupakan salah satu karya sastra yang bersifat fiksi yang ditulis oleh pengarang. Novel juga sudah menjadi konsumsi bagi masyarakat kehadiran novel untuk memenuhi kebutuhan pada masyarakat yang telah dikembangkan oleh pengarang dengan imajinatif yang diperluas sehingga kita dapat memahami apa yang dimaksud oleh penulis. Sebutan novel berasal dari bahasa Italia “novella” (yang dalam bahasa Jerman: no-velle).

Secara harfiah novella berarti sebuah barang baru yang kecil, dan kemudian diartikan sebagai cerita pendek dalam bentuk prosa, menyatakan dalam arti luas novel adalah cerita berbentuk prosa dalam ukuran yang luas, ukuran yang luas disini dapat berarti cerita dengan plot (alur) yang kompleks, karakter yang banyak, tema yang kompleks, suasana yang beragam dan setting cerita yang beragam pula, namun “ukuran luas” disini juga tidak mutlak demikian, mungkin yang luas hanya salah satu unsur fiksinya saja, misalnya temanya, karakter setting, dan lain-lainnya.⁴

Novel memungkinkan seorang siswa dengan kemampuan membacanya hanyut dalam keasyikan. Selain novel-novel sastra yang bermutu dewasa ini banyak dijumpai novel kanak-kanak, novel remaja dan novel populer yang cukup baik mutunya. Novel-novel ini jelas dapat dijadikan sarana pendukung untuk memperkaya bacaan para siswa di

⁴ Muhammad Firwan, “Nilai Moral Dalam Novel Sang Pencerah Karya Akmal Nasrey Basral,” *Jurnal Bahasa dan Sastra* 2, no. 2 (2017): h 5.

samping novel-novel tertentu yang dijadikan bahan pengajaran oleh para guru sastra. Pengarang membuat novel, berarti ia menciptakan suasana baru. Pengarang menampilkan beberapa tokoh yang mempunyai kepribadian yang berbeda. Pada dasarnya apa yang ada pada diri tokoh merupakan pikiran-pikiran pengarang. Oleh sebab itu maka seluruh bagian karya sastra dijiwai oleh pengarang.⁵

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, novel adalah karangan prosa yang panjang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang, orang-orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sikap pelaku. Karya fiksi (novel) merupakan sebuah cerita yang mengandung tujuan diantaranya tujuan untuk memberikan hiburan kepada pembaca disamping adanya tujuan estetis. Membaca sebuah novel berarti menikmati bagian cerita tersebut dan menghibur diri untuk memperoleh kepuasan batin.

Melalui novel, pembaca secara tidak langsung dapat belajar, merasakan dan menghayati berbagai permasalahan kehidupan secara sengaja yang disajikan oleh pengarang yang ditimbulkan dalam isi novel tersebut. “Novel adalah cerita yang mengisahkan bagian penting dari episode kehidupan manusia (misalnya masa remajanya saja, dan sebagainya) tentunya masih diikuti oleh perubahan nasib.

⁵ Devinna Riskiana Aritonang, “Analisis Pendekatan Resepsi Sastra Terhadap Novel “Chairil Tanjung Si Anak Singkong,” *LINGUISTIK : Jurnal Bahasa dan Sastra* 3, no. 1 (2018): h 2.

Memahami novel sama dengan memahami prosa fiksi, karena novel merupakan salah satu bagian dari prosa fiksi. Didalam novel menceritakan masalah kehidupan pada manusia dalam interaksinya dengan diri sendiri, interaksinya dengan Tuhan, dan interaksinya dengan alam. Fiksi walaupun berupa khayalan, tetapi tidak benar jika hanya dianggap sebagai hasil lamunan belaka, melainkan penghayatan dan perenungan terhadap hakikat hidup dan kehidupan yang dilakukan dengan penuh tanggung jawab.⁶

Novel *Orang-orang Biasa* yang akan dijadikan bahan penelitian oleh peneliti merupakan novel best seller, Novelis yang sudah mendunia yaitu Andrea Hirata. Novel ini merupakan karya ke-10 beliau. Novel ini diterbitkan dan dicetak untuk pertama kali oleh penerbit Bentang Pustaka pada Februari 2019 dengan tebal 312 halaman. *Orang-Orang Biasa* adalah Novel bergenre kejahatan, Novel ini menceritakan tentang perjuangan, dan pengorbanan anak-anak yang ingin sekolah dengan keterbatasan biaya.

Novel *Orang-Orang Biasa* ini merupakan hamparan kisah fiktif yang diwarnai lautan emosi dan air mata, pembaca akan larut dan hanyut di dalam makna kehidupan. Dengan adanya kelebihan dan cerita yang sangat menarik pada Novel *Orang-orang Biasa*, peneliti tertarik

⁶ Nurmalia Sari, "41 | Jurnal Literasi Volume 1 | Nomor 2 | Oktober 2017," *Kekerasan Perempuan Dalam Novel Bak Rambut Dibelah Tujuh Karya Muhammad Makhdlori* 1, no. 2 (2017): h 3, <https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/literasi/article/view/792/696>.

untuk menganalisis novel tersebut dengan judul Analisis Nilai Edukatif Dalam Novel Orang-Orang Biasa Karya Andrea Hirata: Tinjauan Sosiologi Sastra. Novel ini memiliki kelebihan seperti bahasa yang lugas, jernih, dan mudah dipahami serta percitraan yang terdapat dalam novel Orang-orang Biasa mudah diekspresikan dan diinterpretasikan. Teori sosiologi sastra dipilih sebagai metode analisis karena peneliti ingin memberikan perhatian pada masalah yang berkaitan dengan nilai-nilai edukatif yang terkandung dalam Novel Orang-orang Biasa, karena novel ini menceritakan latar kehidupan dalam bermasyarakat.⁷

Bahwa kritik sosial dalam karya sastra merupakan upaya yang dilakukan seorang pengarang, dengan cara memberikan suatu tanggapan terhadap persoalan-persoalan yang ia lihat pada masyarakat. Bagi pengarang sendiri, karya sastra merupakan suatu sarana untuk mengomunikasikan ide-ide atau pemikiran yang dimiliki yang kemudian dituangkan dalam tulisannya. Hal ini dilakukan pengarang sebagai bentuk ungkapan perasaan atau bahkan protesnya terhadap realitas masalah sosial dalam kehidupan masyarakat. Realitas masalah sosial tersebut misalnya adanya ketertindasan, kemiskinan, ketidakadilan, keserakahan, kejahatan, dan sebagainya. Dari ketiga genre sastra, novel menjadi pilihan

⁷ Alifiah Nurachmana et al., "Analisis Nilai Edukatif Dalam Novel Orang-Orang Biasa Karya Andrea Hirata: Tinjauan Sosiologi Sastra," *ENGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya* 1, no. 1 (2020): h 2.

banyak pengarang di Indonesia untuk menyampaikan realistas sosial itu, salah satunya Andrea Hirata.

Andrea Hirata merupakan salah seorang pengarang yang memunyai kepedulian dalam memotret kehidupan masyarakatnya untuk dijadikan sebagai bahan karyanya. Latar belakang kehidupan masyarakat Melayu Belitung kerap dijadikan sebagai latar penceritaannya. Baik itu dalam novel *Laskar Pelangi*, *Maryamah Karpov*, *Cinta di dalam Gelas*, *Sebelas Patriot*, *Sang Pemimpi*, maupun dalam novel terakhirnya, yaitu *Orang-Orang Biasa* yang terbit di tahun 2019.

Dalam novel terakhirnya ini, Andrea Hirata banyak menyampaikan kritik sosial dan ekonomi melalui penceritaan yang terjadi. Bahkan menurut Andrea sendiri, novel ini lahir diakibatkan kegagalan seorang anak masuk ke fakultas kedokteran karena ketiadaan biaya. Hal itu seperti termasuk di dalam halaman awal novelnya yang berbunyi, “Kupersembahkan untuk Putri Belianti, anak miskin yang cerdas, dan kegagalan yang getir masuk Fakultas Kedokteran, Universitas Bengkulu”.⁸

Dalam proses belajar mengajar, lima komponen yang sangat penting adalah tujuan, materi, metode, media, dan evaluasi pembelajaran. Kelima aspek ini saling mempengaruhi. Pemilihan salah satu metode mengajar

⁸ Yulianto Agus, “Kritik Sosial Dalam Novel *Orang-Orang Biasa* Karya Andrea Hirata Social” 15 (2016): h 2.

tertentu akan berdampak pada jenis media pembelajaran yang sesuai, dengan tanpa melupakan tiga aspek penting lainnya yaitu tujuan, materi, dan evaluasi pembelajaran. Dalam hal ini, dapat dikatakan bahwa salah satu fungsi utama media pembelajaran adalah sebagai alat bantu untuk mengajar yang turut mempengaruhi, motivasi, kondisi, dan lingkungan belajar.⁹

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 menyatakan bahwa suatu Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Adapun tujuannya adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang memiliki kriteria sebagai berikut: Beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, Berakhlak mulia, Sehat, Berilmu, Cakap, Kreatif, Mandiri, dan menjadikan Menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat yang menyatakan bahwa pengajaran sastra diyakini dapat membantu proses pembentukan karakter siswa, karena di dalam karya sastra terkandung nilai-nilai positif, sejak nilai-nilai budaya, sosial, moral, kemanusiaan, hingga agama.

⁹ Iwan Falahudin ‘‘ Pemanfaatan Media dalam Pembelajaran’’ *Jurnal Lingkar Widya* Edisi 1 No. 4, Oktober – Desember 2014 h 1

Dengan demikian, pengajaran sastra diharapkan mempunyai peranan penting dalam pencapaian tujuan pendidikan, bahwa pengajaran sastra dapat memberikan sumbangan yang maksimal terhadap aspek-aspek pendidikan susila, sosial, perasaan, sikap penilaian, dan keagamaan.¹⁰

Pembelajaran apresiasi sastra Indonesia merupakan mata kuliah wajib di Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia pada perguruan tinggi manapun di Indonesia. Beberapa perguruan tinggi ada yang membagi ke dalam tiga genre sastra, yakni puisi, prosa dan drama, dan ada juga yang menyatukan ketiganya dalam satu mata kuliah apresiasi sastra Indonesia. Tentunya dalam mata kuliah apresiasi sastra Indonesia ini diperlukan usaha yang tekun dari mahasiswa dalam membaca karya sastra menuju tingkatan apresiasi.

Kemampuan apresiasi sastra pada mahasiswa akan dibentuk melalui kebiasaan membaca karya sastra sejak mereka menjadi siswa di sekolah menengah. Akan tetapi, tingkat kebiasaan membaca siswa saat ini sangat rendah. Jika diminta untuk memberi pendapat terhadap buku yang dibaca, saat ini tanpa membaca buku siswa sudah mampu memberikan pendapat atas informasi buku tersebut melalui

¹⁰ Yoyoh Komariah, "Pengembangan Bahan Ajar Cerita Rakyat Kuningan Terintegrasi Nilai Karakter Dalam Pembelajaran Apresiasi Sastra Di SMP," *Deiksis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 5, no. 1 (2018): h 1-2.

melalui internet.¹¹ Sastra hadir karena masyarakat membutuhkannya.

Sastra ditulis untuk konsumsi pembaca karena pembaca juga membutuhkan. Namun, harus dicatat bahwa kebutuhan akan sastra dan bacaan sastra berbeda dengan kebutuhan berbagai kebutuhan hidup yang lain terutama yang menyangkut unsur material. Kebutuhan akan sastra terkait dengan kebutuhan batiniah, kebutuhan nonmaterial, kebutuhan afektif, kebutuhan pembentukan kepribadian. Kepuasan seseorang setelah membaca sastra lebih menyangkut kepuasan batiniah dan respon yang sering diberikan juga berupa respon afektif. Penikmat sastra meliputi segala umur, tingkatan emotif, tingkatan kognitif manusia, dan bahkan juga sosial. Pada intinya, semua manusia dari segala umur dan lapisan sosial berhak menikmati sastra.¹²

Ada tiga kompetensi utama dalam pembelajaran sastra di sekolah, yaitu:

1. Kemampuan mengapresiasi sastra yang dapat dilakukan melalui kegiatan mendengarkan hasil sastra, menonton

¹¹ Achmad Yuhdi1 dan Nadra Amalia “Desain Media Pembelajaran Berbasis Daring Memanfaatkan Portal Schoology pada Pembelajaran Apresiasi Sastra” Vol 7, No 1 (2018) h 2

¹² Burhan Nurgiyantoro dan Anwar Efendi “Prioritas Penentuan Nilai Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Sastra Remaja” *Jurnal Ilmiah Pendidikan* No 3 (2013) h 1-2

hasil sastra, dan membaca hasil sastra berupa puisi, cerita pendek, novel, dan drama.

2. Kemampuan berekspresi sastra dilakukan melalui kegiatan melisankan hasil sastra, dan menulis karya cipta sastra berupa puisi, cerita pendek, novel, dan drama.

3. Kemampuan menelaah hasil sastra yang dapat dilakukan melalui kegiatan menilai hasil sastra, meresensi hasil sastra, dan menganalisis hasil sastra.

Pembelajaran sastra ditujukan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menikmati, menghayati, dan memahami karya sastra serta mengambil hikmat atas nilai-nilai luhur yang terselubung di dalamnya. Pengetahuan tentang sastra hanyalah sebagai penunjang dalam mengapresiasi karya sastra. Kalau pembelajaran sastra sudah dilakukan sesuai dengan pedoman yang ada dalam kurikulum, diharapkan keluhan-keluhan tentang kurang berhasilnya pembelajaran sastra di sekolah dapat berkurang.¹³

Karya sastra merupakan suatu karya yang mengulas tentang berbagai permasalahan kehidupan yang penuh dengan khayalan yang tinggi. Namun demikian karya sastra memiliki unsur keindahan didalamnya. Tak hanya itu,

¹³ Elfia Sukma binti Bachtiar, "Kompetensi Kognitif Pembelajaran Apresiasi Sastra Di Sekolah Dasar," *Gramatika STKIP PGRI Sumatera Barat* 2, no. 1 (2016): h 1.

ciptaan sastra juga menjurus terhadap pemikiran-pemikiran tinggi yang tak hanya terbentuk dari lamunan semata. Pengertian sastra dalam Karya sastra merupakan hasil pemikiran kreatif dalam bentuk cerita atau narasi yang dituangkan dengan menggunakan bahasa sebagai dasarnya. Pengertian sastra menurut istilah sastra sebagai identitas yang memungkinkan untuk ditafsirkan dalam beragam makna dari sudut pandang yang beraneka ragam.¹⁴

Secara etimologis sastra berasal dari Sanskerta, dibentuk dari akar kata sas yang berarti mengerahkan, mengajar dan memberi petunjuk. Akhiran tra yang berarti alat untuk mengajar, buku petunjuk. Secara harfiah kata sastra berarti huruf, tulisan atau karangan. Kata sastra ini kemudian diberi imbuhan su-(dari bahasa Jawa) yang berarti baik atau indah, yakni baik isinya dan indah bahasanya.

Dari pengertian di atas, dapat diungkapkan bahwa karya sastra adalah sebuah hasil ciptaan manusia yang menggambarkan kehidupan (baik gambaran nyata maupun tidak nyata). Karya sastra dapat digunakan sebagai alat untuk mengungkapkan pemikiran dan perasaan mereka melalui karangan yang memiliki seni, sehingga menjadi petunjuk atau pembelajaran bagi kita yang membaca hasil karya sastra pengarang. Perkembangan dan tumbuhnya sastra tersebut

¹⁴ Tiyas Sukma Melati et al., "Analisi Konflik Tokoh Dalam Novel Rindu Karya Tere Liye Berdasarkan Pendekatan Psikologi Sastra," *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)* 2, no. 2 (2019): h 1.

juga didasari oleh manusia sendiri serta zaman yang mendorong pemikiran manusia untuk mengembangkan sastra, terbukti dari adanya karya sastra lama dan karya sastra modern.¹⁵

Oleh karena itu berdasarkan latar belakang di atas, maka perlu diadakan kajian mendalam mengenai aspek-aspek kehidupan yang tertuang dalam sebuah novel Orang-Orang Biasa Karya Andrea Hirata, dalam judul penelitian: “Aspek Kehidupan Dalam Novel Orang-Orang Biasa Karya Andrea Hirata.”

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana bentuk aspek kehidupan yang terkandung dalam novel Orang-Orang Biasa karya Andrea Hirata?
2. Bagaimana aspek kehidupan yang paling dominan yang ada dalam novel Orang-Orang Biasa karya Andrea Hirata?

C. Tujuan Penelitian

1. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa saja aspek kehidupan yang ada dalam novel Orang-Orang Biasa karya Andrea Hirata.

¹⁵ Dani Hermawan and Shandi, “Pemanfaatan Hasil Analisis Novel Seruni Karya Almas Sufeeya Sebagai Bahan Ajar Sastra Di SMA,” *Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya* 12, no. 1 (2019): h 1-2.

2. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana aspek yang paling dominan dalam novel Orang-Orang Biasa karya Andrea Hirata.

D. Manfaat Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian diatas, maka manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Bagi peminat sastra pada umumnya diharapkan akan lebih mudah dalam memahami nilai-nilai atau pesan-pesan yang terkandung dalam sebuah karya sastra.
- b. Menambah wawasan bagi pembaca tentang keberadaan karya sastra khususnya novel yang memuat nilai-nilai positif.
- c. Bagi peminat sastra pada umumnya diharapkan akan lebih mudah dalam memahami nilai-nilai atau pesan-pesan yang terkandung dalam sebuah karya sastra.

2. Manfaat Praktis

- a. Memberikan refrensi tambahan informasi yang di dalamnya terdapat nilai dan aspek pendidikan yang amat penting bagi siswa maupun guru khususnya pembelajaran bahasa Indonesia.
- b. Untuk menambah wawasan bagi penulis dalam mengetahui nilai-nilai dan aspek pendidikan yang

terkandung dalam novel *Orang-Orang Biasa Karya* Andrea Hirata.

- c. Memberikan manfaat bagi pembaca umumnya dan khususnya bagi penulis sendiri.

